

**HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI
PUSKESMAS SEYEGAN MARGOKATON
SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
SIWI NURMALITA
1810201179**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI
PUSKESMAS SEYEGAN MARGOKATON
SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
SIWI NURMALITA
1810201179**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS SEYEGAN, MARGOKATON, SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
SIWI NURMALITA
1810201179

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dr. MAMNU'AH, S.Kep., Ns., M.Kep,Sp.Kep.J
06 September 2022 09:12:53



HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN FREKUENSI KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS SEYEGAN MARGOKATON SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Siwi Nurmalita¹ Mamnu'ah²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55292, Indonesia

¹siwinurmalita01@gmail.com; ²mamnuaah@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan Indonesia memiliki prevalensi anggota rumah tangga dengan penderita skizofrenia sebanyak 7,0 per mil atau 7 per 1000 rumah tangga. Tingginya kasus skizofrenia yang terjadi akan berdampak terhadap data kekambuhan skizofrenia dimana prevalensi kekambuhan penderita berada dalam rentang 50-92% secara global. Upaya dalam pencegahan frekuensi kekambuhan bisa dilakukan dengan menggunakan faktor peran ibu.

Tujuan: Mengetahui hubungan peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan, Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Metode penelitian: Jenis penelitian *Non Eksperimen* dengan desain *analisis observasional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 pasien dengan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dengan nilai 0,4174-0,6383 dan reliabilitas dengan nilai sebesar 0,758. Analisis data menggunakan *Uji Kendall Tau*.

Hasil: Sebagian besar peran ibu pada pasien skizofrenia berada pada kategori cukup sebanyak 30 responden (58,8%). Sebagian besar frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia berada pada kategori rendah sebanyak 33 responden (64,7%). Didapatkan *p* value sebesar 0,173.

Simpulan: Tidak ada hubungan peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman ($p = 0,173 > 0,05$).

Saran: Bagi ibu agar bisa lebih rajin menjenguk ketika anak dirawat dirumah sakit jiwa, sering mengajak anak untuk silaturahmi ke tetangga, lebih peduli saat anak sudah bisa minum obat sendiri, lebih mengawasi keteraturan minum obat anak, mengantar anak saat kontrol, dan mempertahankan kebebasan dengan tidak mengurung anak.

Kata Kunci : Peran Ibu, Frekuensi Kekambuhan, Pasien Skizofrenia
Daftar Pustaka : 13 Buku (2009-2020), 46 Jurnal, 2 Skripsi, 10 Artikel.
Jumlah Halaman : xiii, 76 halaman, 17 tabel, 2 gambar, 8 lampiran

¹ Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S ROLE WITH THE FREQUENCY OF RECURRENCE OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS IN *PUSKESMAS* SEYEGAN, MARGOKATON SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Siwi Nurmalita¹ Mamnu'ah²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55292, Indonesia

siwinurmalita01@gmail.com; mamnuah@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Background: The results of basic health research in 2018 showed that Indonesia had a prevalence of household members with schizophrenia as much as 7.0 per mile or 7 per 1000 households. The high cases of schizophrenia that occur will have an impact on the data on recurrence of schizophrenia where the prevalence of patient recurrence is in the range of 50-92% globally. Efforts in preventing the frequency of recurrence can be done by using the mother's role factor.

Objective: The study aimed to determine the relationship between the mother's role and the frequency of recurrence in schizophrenia patients at *Puskesmas* (primary health center) Seyegan, Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Research method: Non-experimental research type with observational analysis design. The sample in this study were 51 patients with purposive sampling technique. The data were collected using a questionnaire that had been tested for validity with a value of 0.4174-0.6383 and reliability with a value of 0.758. Then the data were analysed using Kendall Tau Test.

Results: Most of the roles of mothers in schizophrenia patients were in the sufficient category as many as 30 respondents (58.8%). Most of the recurrence frequency of schizophrenic patients was in the low category as many as 33 respondents (64.7%). It was obtained p value of 0.173.

Conclusion: There was no relationship between the mother's role and the frequency of recurrence of schizophrenia patients at *Puskesmas* Seyegan Margokaton, Seyegan Sleman ($p = 0.173 > 0.05$).

Suggestion: The mothers are advised to be more diligent in visiting their child while being hospitalized, often invite children to visit neighbors, care more when children can take their own medicine, supervise children's medication regularly, take children during control, and maintain freedom with not confine children.

Keyword : Mother's Role, Recurrence Frequency, Schizophrenic Patients

Reference : 13 Books (2009-2020), 46 Journals, 2 Undergraduate Research, 10 Articles

Page : xii Front Page, 76 Pages, 17 Tables, 2 Figures, 8 Appendices

¹Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Saat ini perkiraan jumlah penderita depresi di dunia adalah sekitar 264 juta jiwa, bipolar sebesar 45 juta jiwa, skizofrenia sebesar 20 juta jiwa, demensia sebesar 50 juta jiwa (*GBD 2017 Disease and injury incidence and prevalence collaborators, 2018*). Skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas diantara seluruh gangguan jiwa yang ada. Skizofrenia merupakan sindrom klinis yang ditandai dengan psikopatologi yang berat dan beragam, meliputi beberapa aspek seperti kognisi, emosi, persepsi dan perilaku, dan menempatkan gejala pokoknya adalah gangguan pikiran (Lesmana, 2017).

Mengutip dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi anggota rumah tangga dengan penderita skizofrenia sebanyak 7,0 per mil atau 7 per 1000 rumah tangga. Provinsi di Indonesia dengan tingkat prevalensi anggota rumah tangga dengan penderita skizofrenia tertinggi ditempati oleh Provinsi Bali dan DIY. DIY menempati posisi kedua dengan prevalensi 10 per mil (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI, 2018). Tingginya kasus skizofrenia yang terjadi akan berdampak pula terhadap data kekambuhan skizofrenia dimana data hasil penelitian menunjukkan prevalensi kekambuhan penderita berada dalam rentang 50-92% secara global (Weret & Mukherjee, 2014). Maharani (2015), melaporkan bahwa pasien yang sudah dipulangkan selama 10 hari memiliki resiko kekambuhan sebesar 25% dan akan meningkat setelah satu tahun menjadi 50%, dan pada tahun kedua meningkat menjadi 75% setelah kepulangan.

Upaya dalam pencegahan frekuensi kekambuhan bisa dilakukan dengan menggunakan faktor peran ibu karena ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, pandai berkomunikasi, lebih memahami perasaan seorang anak dan akan

memberikan yang terbaik bagi anaknya sehingga ibu bisa menjadi monitor gejala kekambuhan dan bisa melakukan pencegahan awal agar tidak sampai ke tahap kambuh. Mengutip dari penelitian Suryaningrum & Wardani (2013) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki beban berat dan sikap tidak baik dalam perawatan pasien skizofrenia.

Penelitian terdahulu mengenai kekambuhan pasien skizofrenia kebanyakan berhubungan dengan dukungan ataupun respon emosional keluarga. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2020) yang membahas mengenai hubungan respon emosi keluarga dengan kekambuhan skizofrenia. Juga penelitian yang membahas mengenai hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan skizofrenia yang dilakukan oleh Sudiyanto, et al. (2020) dan juga penelitian dari Agustia, et al. (2020) tentang hubungan *family support* dengan *relapse prevention in schizophrenia*. Penelitian ini belum ada dan berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini membahas mengenai hubungan peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan, Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan non eksperimen dengan jenis observasional, menggunakan pendekatan retrospektif yaitu penelitian akan memuat gambaran atau deskripsi tentang keadaan secara objektif dengan melihat waktu ke belakang (Nursalam, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran ibu dan variabel terikatnya adalah frekuensi kekambuhan. Sampel penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data menggunakan

kuesioner dengan nilai uji validitas 0,4174-0,6383 dan nilai uji reliabilitas sebesar 0,758.

Penelitian ini juga telah lulus uji etik di Unisa dengan No.2186/KEP-UNISA/VII/2022.

Hubungan kedua variabel dalam penelitian ini diuji menggunakan uji *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut karakteristik responden pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan

Tabel 1
Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	34	66,7
	Perempuan	17	33,3
	Total	51	100,0
2.	Usia		
	29-39	7	13,7
	40-49	21	41,2
	50-59	11	21,6
	60-69	10	19,6
	>70	2	3,9
	Total	51	100,0
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	29	56,9
	Buruh	9	17,6
	Petani	8	15,7
	IRT	4	7,8
	Wiraswasta	1	2,0
	Total	51	100,0
4.	Pendidikan		
	SD	16	31,4
	SMP	9	17,6
	SMA/SMK	25	49,0
	S1	1	2,0
	Total	51	100,0
5.	Status pernikahan		
	Kawin	13	25,5
	Belum kawin	33	64,7
	Cerai	5	9,8
	Total	51	100,0
6.	Pekerjaan Ibu		
	Wiraswasta	10	19,6
	Petani	23	45,1
	IRT/tidak kerja	18	35,3
	Total	51	100,0
7.	Pendidikan Ibu		
	Tidak sekolah	16	31,4
	SD	20	39,2
	SMP	5	9,8

	SMA	10	19,6
	Total	51	100,0
8.	Tinggal Dengan		
	Ibu	22	43,1
	Ayah	2	3,9
	Suami/istri	10	19,6
	Adik/kakak	12	23,5
	Lainnya	5	9,8
	Total	51	100,0
9.	Yang mengisi		
	Pasien	16	31,4
	Ibu	7	13,7
	Ayah	1	2,0
	Anggota keluarga	27	52,9
	Total	51	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 51 responden yang sudah diteliti, jenis kelamin responden paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 34 orang (66,7%). Pada karakteristik usia, paling banyak terdapat dalam rentang usia 40-49 sebanyak 21 orang (41,2%). Berdasarkan pekerjaan didapatkan data pasien yang paling banyak adalah tidak bekerja sebanyak 29 orang (56,9%). Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan pasien paling banyak yaitu SMA/SMK dengan total 25 Orang (49,0%). Karakteristik berdasarkan status pernikahan adalah responden yang belum menikah sebanyak 33 orang (64,7%). Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah petani dengan 45,1% (23 orang). Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak adalah SD dengan 39,2% (20 orang). Karakteristik pasien yang tinggal dengan ibu sebanyak 22 orang (43,1%). Karakteristik yang mengisi kuesioner paling banyak adalah dengan anggota keluarga sebanyak 27 orang (52,9%).

Tabel 2
Karakteristik Peran Ibu

No.	Peran Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	12	23,5

2.	Cukup	30	58,8
3.	Kurang	9	17,6
Total		51	100,0

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden sebesar 58,8% mendapatkan peran ibu yang cukup dan sebanyak 17,6% responden diketahui memiliki peran ibu kurang.

Tabel 1
Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Ibu

NO	PERTANYAAN	Jawaban				Total
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	
Peran Emosional						
1	Saat saya kambuh, ibu tidak dapat menangani atau mengatasi gejala kekambuhan saya	4	6	14	27	51
4	Ibu mengajarkan saya untuk mengungkapkan perasaan saya	6	14	15	16	51
5	Ibu tidak menjenguk ketika saya dirawat dirumah sakit jiwa	8	1	2	40	51
7	Saya tidak pernah diajak ibu silaturahmi ke tetangga	8	3	16	24	51
Peran Penilaian						
2	Ibu melibatkan saya dalam melakukan aktivitas sehari-hari	19	4	15	13	51
6	Ibu mengajak saya menonton tv	12	15	6	18	51
11	Ibu tidak memperdulikan saya ketika saya bisa minum obat sendiri	6	3	4	38	51
Peran Informasional						
8	Ibu mengajarkan saya untuk mengendalikan penyebab kekambuhan saya	12	16	8	15	51
15	Ibu banyak mencari tahu tentang penyakit yang saya derita	11	8	17	15	51
Peran Instrumental						
3	Ibu mengabaikan keteraturan minum obat saya	2	2	1	46	51
9	Saya pergi kontrol ke puskesmas sendiri	3	3	9	36	51
10	Ibu menemani dan mengajarkan minum obat pada saya	13	8	8	18	51
12	Saat saya kambuh, saya langsung dibawa ke rumah sakit	9	6	10	26	51
13	Ibu mengurung saya didalam kamar saat kambuh	1	1	0	49	51

14	Ibu memberi motivasi ketika saya punya masalah	14	9	16	12	51
----	--	----	---	----	----	----

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada peran emosional jawaban yang paling banyak adalah tidak pernah pada kuesioner nomor 5 sejumlah 40 orang. Pada peran penilaian, jawaban paling banyak terdapat pada kuesioner nomor 11 dengan 38. Selanjutnya pada peran informasional, jawaban paling banyak yang didapati adalah kadang-kadang sejumlah 17 orang. Peran yang terakhir yaitu peran instrumental, pada peran ini jawaban paling banyak ada pada jawaban tidak pernah sejumlah 49 orang pada kuesioner nomor 13.

Tabel 4
Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

No.	Kekambuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi (>2 kali/tahun)	7	13,7
2.	Sedang (<2 kali/tahun)	11	21,6
3.	Rendah (Tidak kambuh)	33	64,7
Total		51	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa 64,7% responden diketahui tidak mengalami kekambuhan dalam satu tahun terakhir dan sebanyak 13,7% responden memiliki frekuensi kekambuhan tinggi dalam satu tahun terakhir.

Tabel 5
Peran Ibu Dengan Frekuensi Kekambuhan

Peran Ibu	Frekuensi kekambuhan						Jumlah	
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	9	17,6	3	5,9	0	0,0	12	23,5
Cukup	19	37,3	6	11,8	5	9,8	30	58,8
Kurang	5	9,8	2	3,9	2	3,9	9	17,6
Total	33	64,7	11	21,6	7	13,7	51	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 51 responden yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak adalah responden dengan peran ibu cukup dengan persentase hasil 58,8%.

Untuk mengetahui hubungan antara peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman dilakukan analisis menggunakan uji *Kendall Tau*. Berikut merupakan hasil analisis *Kendall Tau* untuk kedua variabel:

Tabel 6
Hasil Uji *Kendall Tau*

Variabel	Koefisien korelasi	Signifikasi	Keterangan
Peran ibu dengan frekuensi kekambuhan	-0,177	0,173	Tidak berhubungan signifikan

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,177 dengan nilai signifikasi sebesar 0,173 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman”.

Peran Ibu Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman.

Dapat diketahui bahwa 51 responden yang diteliti persentase yang paling banyak untuk peran ibu yaitu pada kategori cukup yaitu sebanyak 30 responden (58,8%), hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sudyanto, et al. (2020) bahwa peran ibu Sebagian besar berperan (93,3%) terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Hal ini terlihat dari usia pasien yang mana pada penelitian ini paling banyak pada rentang usia 40-49 sebanyak 21 orang (41,2%). Pada rentang usia tersebut menandakan bahwa ibu dari pasien sudah memasuki tahap lansia dan ada juga yang sudah meninggal yang menyebabkan peran ibu

kurang optimal dalam mengasuh dan mengambil keputusan sehingga hanya bersikap membiarkan terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya dan juga beberapa pasien tinggal bersama anggota keluarga lainnya. Selain karena usia responden yang berada pada usia dewasa, pendidikan dan pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap peran ibu cukup, karena mayoritas ibu responden memiliki pendidikan SD sebanyak 39,2% dan pekerjaan ibu mayoritas adalah petani sebesar 45,1%. Mayoritas ibu yang bekerja sebagai petani memiliki peran ibu dalam kategori cukup yang didukung dengan penelitian dari Aruan & Sari (2018) yang mengatakan bahwa pendapatan yang rendah bisa jadi meningkatkan beban terutama dalam hal finansial pada caregiver.

Karakteristik peran ibu paling banyak yaitu kategori cukup dengan 21 responden. Didapatkannya hasil peran ibu terbanyak dengan kategori cukup sudah memberikan arti bahwasannya sedikit saja perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada pasien memiliki efek yang besar dari sisi emosional, dan keinginan untuk mengontrol emosi serta mengontrol sakitnya hingga mampu menangani secara mandiri dan bisa membantu pasien untuk tidak kambuh, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Damayanti (2020) yang menunjukkan mayoritas responden mendapatkan kurangnya peran dari anggota keluarga (48,98%) namun peneliti setuju dengan kesimpulannya bahwa peran yang cukup ataupun kurang bukan menjadi satu-satunya penyebab kekambuhan pasien. Kuesioner peran ibu yang diisi oleh pasien sendiri akan memiliki peran ibu cukup secara dominan, bagi ibu yang mengisi kuesioner dominan peran ibu yang diperoleh berada pada kategori cukup, untuk responden ayah yang mengisi kuesioner akan memiliki peran ibu yang dominan pada kategori kurang, dan kuesioner yang diisi oleh anggota keluarga memiliki kecenderungan peran ibu yang dominan adalah kategori cukup. Dari hasil penelitian dapat dilihat secara spesifik bahwa perawatan pasien yang tidak dengan ibu kandung atau

digantikan dengan caregiver seperti anggota keluarga terdekat yang masih memiliki hubungan/kedekatan emosional dengan pasien akan memiliki efek positif yang akan menyebabkan kondisi emosional pasien lebih percaya diri dan lebih mantap untuk menghadapi kondisinya untuk sembuh.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Izydorczyk, et al. (2019) yang memaparkan bahwa dukungan dari ibu lebih tinggi daripada ayah dalam merawat pasien dengan skizofrenia paranoid sebesar 46,63% serta sesuai dengan karakteristik pasien yang mayoritas tinggal bersama ibu sebanyak 22 orang (43,1%), peran emosional dan informasional dari ibu dalam merawat pasien terbukti mampu menurunkan angka rehospitalisasi. Selain itu didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernandes, et al. (2021) yang menyatakan bahwa peran dalam caregiver pasien skizofrenia mayoritas adalah ibu sebesar (54,8%).

Frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 64,7% tidak mengalami kekambuhan selama kurun waktu satu tahun terakhir. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Darmawan, 2014) yang menyatakan angka kekambuhan yang rendah sebesar 64% pada pasien skizofrenia di poliklinik RSJ Ghrasia. Pardede (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa sebanyak 68,2% responden mengalami kekambuhan yang rendah. Penelitian ini juga diperkuat oleh Mashfupah (2020) yang melaporkan penelitiannya di Balai RSBKL DIY dengan 90,1% atau sebanyak 64 responden skizofrenia yang diteliti memiliki tingkat kekambuhan rendah. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayano & Duko (2017) di St Amanuel

Mentak Specialized Hospital bahwa sebanyak 87,69% pasien skizofrenia mengalami kekambuhan dan 81,92% mengalami rehospitalisasi.

Dari karakteristik jenis kelamin yang disilangkan dengan kekambuhan kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi kekambuhan rendah, hal ini tidak serta merta sesuai dengan pernyataan bahwa anggota keluarga yang merawat pasien laki-laki akan mengalami stress dan meningkatkan kekambuhan pasien (Hajebi et al., 2019). Dan bertolak belakang dengan penelitian dari Nw, et al. (2018) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dari perempuan. Karakteristik pasien tinggal dengan anggota keluarga sejalan dengan penelitian dari Fitriyarsi, et al. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa struktur keluarga yang paling dominan adalah dengan ibu sebanyak 29,9% dan Fikreyesus, et al. (2016) dalam penelitiannya juga menghasilkan sebuah pernyataan yaitu tinggal bersama dengan keluarga akan berdampak kepada kekambuhan pasien, hal ini menunjukkan bahwa keluarga inti/terdekat akan mengambil peran untuk menjadi caregiver untuk bisa mengambil bagian dalam perawatan jangka panjang. 31,4 % responden tidak bekerja dan memiliki kategori kekambuhan rendah dan hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Mi, et al. (2020) yang mengatakan bahwa salah satu faktor resiko yang tinggi untuk kambuh adalah pasien yang tidak bekerja.

Berdasarkan karakteristik diketahui bahwa kekambuhan lebih sering dijumpai pada rentang usia 40-49 tahun. Hal ini sesuai dengan teori Videback (2020) yang mengatakan bahwa rentang usia untuk kekambuhan skizofrenia paling sering adalah rentang usia 40 tahun keatas. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2016) yang menyebutkan bahwa kecenderungan mayoritas usia yang sering kambuh adalah 18-40 tahun. Dewi & Marchira (2009) juga menyebutkan dalam penelitiannya di RS Dr Sardjito bahwa responden yang mengalami kekambuhan

aling banyak adalah usia <34 tahun serta penelitian dari Haque, et al. (2018) yang pada penelitiannya menyatakan usia >40 tahun memiliki kekambuhan yang rendah dan paling sering kambuh pada usia 30-39 tahun. .

Berdasarkan tabel distribusi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden skizofrenia yang belum menikah sebesar 64,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian Esmiralda, et al. (2020) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden yang belum menikah sebanyak 55,0%. Salah satu resiko tinggi yang melatarbelakangi kekambuhan dari responden yang belum menikah adalah adanya stressor psikososial hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haque, et al. (2018) dan didapatkan data bahwa 56,0% pasien yang belum menikah mengalami kekambuhan lebih sering. Penelitian Dewi & Marchira (2009) juga sejalan dengan penelitian ini karena karakteristik responden yang belum menikah mencapai 70,2%.

Hubungan peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman

Berdasarkan uji statistik yang telah didiapatkan, hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar -0,177 dengan nilai $p = 0,173$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara peran ibu dengan frekuensi kekambuhan di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin baik peran ibu, maka semakin menurun frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman, dan sebaliknya semakin berkurangnya peran ibu, maka semakin tinggi frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia, hal ini bisa saja terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya adalah rendahnya status pendidikan ibu sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi terkait kondisi dan perawatan anak, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Sumarno & Ningrum (2018) bahwa ada hubungan antara peran caregiver atau anggota keluarga dengan kekambuhan klien skizofrenia. Juga tidak sejalan dengan Pardede & Hasibuan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan caregiver dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Meskipun secara umum responden mempunyai peran ibu yang cukup dan kekambuhan yang rendah tetapi peran ibu dan frekuensi kekambuhan tidak mempunyai hubungan yang signifikan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan keluarga, kepatuhan minum obat dan usia onset skizofrenia.

Peran ibu baik akan memiliki efek kekambuhan pasien menurun bahkan tidak mengalami kekambuhan, peran ibu cukup akan memiliki efek pasien mengalami penurunan kekambuhan dan kondisi yang cenderung stabil, sedangkan peran ibu kurang akan memiliki efek rehospitalisasi dan ketidakpedulian ibu terhadap anak. Namun bagi responden yang masih memiliki peran ibu kurang bukan berarti ibu yang tidak merawat pasien tetapi karena ibu yang tidak bisa mempertahankan harapan untuk anaknya bisa lebih sehat dan memiliki kecenderungan hopeless karena merasa bahwa sakit dari anak tidak bisa disembuhkan, tidak ada perubahan dan akan sama saja apabila dibawa ke fasilitas kesehatan.

Dilihat dari hasil uji tabulasi silang diketahui pada kelompok responden dengan peran ibu cukup sebanyak 35,5% sebagian besar diketahui juga memiliki frekuensi kekambuhan yang rendah, hal ini sejalan dengan penelitian dari Fernandes, et al. (2021) yang menyatakan bahwa 54,8% peran pengasuhan pada anak dengan skizofrenia sebagian besar dilakukan oleh ibu dan berdampak kepada ketahanan keluarga dalam merawat dan mengurangi kekambuhan. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian dari Izydorczyk, et al. (2019) yang menggambarkan bahwa semakin tinggi peran ibu dalam mendukung pasien maka akan meningkatkan mood positif pasien skizofrenia paranoid.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki peran ibu pada kategori cukup memiliki frekuensi kekambuhan yang lebih rendah daripada responden yang memiliki peran ibu baik ataupun peran ibu kurang, hal ini sejalan dengan penelitian dari Poonnotok, et al. (2019) yang mengatakan bahwa sebagai caregiver akan melakukan pendekatan-pendekatan kecil untuk menjaga kepatuhan berobat dan mencegah timbulnya stress untuk mengendalikan gejala psikotik. Meskipun secara tabulasi silang secara umum terlihat ada hubungan antara peran ibu dengan frekuensi kekambuhan, namun ternyata hubungan yang terjadi bersifat tidak signifikan atau tidak bermakna secara statistik.

Kekambuhan pasien skizofrenia tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua faktor penyebab saja. Kekambuhan pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik, faktor internal meliputi faktor genetik, faktor usia onset skizofrenia, faktor penyakit. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengetahuan keluarga, kepatuhan minum obat, dukungan tenaga kesehatan, dan interaksi dengan riwayat keluarga gangguan jiwa (Fajriah, 2021). dengan demikian maka, penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-

faktor lain yang berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia pada penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman disimpulkan bahwa sebagian besar pasien skiozfrenia memiliki peran ibu cukup sebanyak 30 responden (58,8%). Frekuensi kekambuhna pasien skizofrenia berada dalam kategori rendah sebanyak 33 repsonden (64,7%). Selain itu, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan peran ibu dengan frekuensi kekambuhan pasien skiozfrenia di Puskemas Seyegan Margokaton Seyegan Sleman.

Saran

Bagi ibu diharapkan bisa lebih rajin menjenguk ketika anak dirawat dirumah sakit jiwa, sering mengajak anak untuk silaturahmi ke tetangga, lebih peduli dan menghargai usaha saat anak sudah bisa minum obat sendiri, lebih mengawasi dalam keteraturan minum obat anak, mengantar anak saat kontrol, dan mempertahankan kebebasan dengan tidak mengurung anak namun tetap didampingi atau dibawa ke fasilitas kesehatan saat kambuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y., Putri, T. H., & Fahdi, F. K. (2020). The Correlation of Family Support and Relapse Prevention in Patients with Schizophrenia in Out-Patients Unit of Sungai Bangkong Psychiatric Hospital Pontianak. *ProNers*, 5(1).
- Aruan, tiadora naomi rianauli, & Sari, sri padma. (2018). *Gambaran Beban Ibu Sebagai*

Caregiver Anak dengan Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa.

- Ayano, G., & Duko, B. (2017). Relapse and hospitalization in patients with schizophrenia and bipolar disorder at the St Amanuel Mental Specialized Hospital, Addis Ababa, Ethiopia: A comparative quantitative cross-sectional study. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 13, 1527–1531. <https://doi.org/10.2147/NDT.S139075>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Kementerian Kesehatan RI. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Damayanti, febbi putri. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Darmawan, A. P. (2014). *Hubungan Positive Belief Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY*.
- Dewi, R., & Marchira, C. (2009). Riwayat Gangguan Jiwa pada Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSUP DR Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 4(25), 176–179.
- Esmiralda, N., Sahreni, S., & Aprillia, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. *Kedokteran*, 12(1), 45–57.
- Fajriah, endah fatikhatul. (2021). *Literature Review Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Literature Review*.
- Fernandes, J. B., Fernandes, S. B., Almeida, A. S., & Cunningham, R. C. (2021). Barriers to Family Resilience in Caregivers of People Who Have Schizophrenia. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(4), 393–399. <https://doi.org/10.1111/jnu.12651>
- Fikreyesus, M., Soboka, M., & Feyissa, G. T. (2016). Psychotic relapse and associated factors among patients attending health services in Southwest Ethiopia : a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-1076-2>
- Fitryasari, R., Nursalam, N., Yusuf, A., Hargono, R., & Chan, C.-M. (2018). Predictors of Family Stress in Taking Care of Patients with Schizophrenia. *Jurnal Ners*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i1.7762>
- GBD 2017 Disease and injury incidence and prevalence collaborators. (2018). *Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 354 diseases and injuries for 195 countries and territories, 1990-2017 : a systematic analysis for the Globar Burden of Disease Study 2017*. 392, 1789–1858. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32279-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32279-7)
- Hajebi, A., Naserbakht, M., & Minoletti, A. (2019). Burden experienced by caregivers of schizophrenia patients and its related factors. *Medical Journal of The Islamic*

Republic of Iran, 2019. <https://doi.org/10.47176/mjiri.33.54>

- Haque, A. A., Kamal, A. K. M., Laila, Z. De, Laila, L., Ahmed, H. U., & Khan, N. M. (2018). Factors associated with relapse of schizophrenia. *Bangladesh Journal of Psychiatry*, 29(2), 59–63. <https://doi.org/10.3329/bjpsy.v29i2.37851>
- Izydorczyk, B., Sitnik-Warchulska, K., Kühn-Dymecka, A., & Lizińczyk, S. (2019). Family and peer resources in relation to psychological condition in patients with paranoid schizophrenia. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 21(3), 25–40. <https://doi.org/10.12740/APP/109629>
- Lesmana, C. (2017). *Buku Panduan Belajar Koas Ilmu Kedokteran Jiwa* (C. Lesmana (ed.)). https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/90e58bdb1609ff9f42d2f7f794397ab4.pdf
- Maharani, D. (2015). Ini Yang Sebabkan Gejala Skizofrenia Kambuh. *Kompas.Com*, 1–7. <https://health.kompas.com/read/2015/11/05/130500523/Ini.yang.Sebabkan.Gejala.Skizofrenia.Kambuh>
- Mashfupah, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Sepatan dan Puskesmas Kedaung Barat Tahun 2019. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 414–426.
- Mi, W., Chen, X., Fan, T., Tabarak, S., Xiao, J., Cao, Y., Li, X., Bao, Y., Han, Y., Li, L., & Shi, Y. (2020). Identifying Modifiable Risk Factors for Relapse in Patients With Schizophrenia in China. *11*(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.574763>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Nw, G., Mwaura, J., & Mca, W. (2018). A Cross-Sectional Study on Factors Associated with Relapse in Patients with Schizophrenia at Mathari Hospital , Nairobi Kenya *Socio-demographic*. 1–5. <https://doi.org/10.21767/2386-5180.1000218>
- Pardede, J. K., Sirait, D., Riandi, R., Emanuel, P., Ruslan, L. (2016). Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Emotional Expression Family With The Frequency Of Recurrence Of Patients With Schizophrenia. *Idea Nursing Journal*, VII(3), 53–61. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6446>
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan Caregiver Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Caregiver Support With The Frequency Of Recurrence Of Schizophrenia Patients. *Idea Nursing Journal*, X(2), 21–26.
- Poonnotok, P., Kaewmart, N., Asarath, T., & Pratoomsri, W. (2019). Making it better: Experiences of Thai caregivers in managing psychotic symptoms of persons with schizophrenia. *Journal of Health Research*, 33(3), 238–246. <https://doi.org/10.1108/JHR-09-2018-0102>

- Santosa, I. M. E. (2020). *Hubungan Respon Emosi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rsj Mutiara Sukma Mataram*. 6, 27–34.
- Sudiyanto, H., Rusydy, H. F., & Fatmawati, A. (2020). Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Di Puskesmas Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Mojokerto. *Jurnal Medica Majapahit*, 12(2), 46–59.
- Sumarno, A., & Ningrum, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Klien Skizofrenia di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Duren Sawit Jakarta Timur. *Jurnal Afiat*, 4, 613–622.
- Suryaningrum, S., & Wardani, I. Y. (2013). Hubungan Antara Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Perilaku Kekerasan Di Poliklinik Rumah Sakit Marzoeke Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 148–155.
- Videback, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (eight edit). wolters kluwer.
- Weret, Z. S., & Mukherjee, R. (2014). Prevalence of Relapse and Associated Factors in Patient with Schizophrenia at Amanuel Mental Specialized Hospital. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 2(1), 184–192. <https://imsear.searo.who.int/handle/123456789/176316>



UNISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta